

## KAJIAN ALAT MUSIK JUKULELE SEBAGAI BAHAN AJAR KONTEKSTUAL PAPUA

Lussy Talahatu

Universitas Cenderawasih

E-mail:

[lussytalahatuu@gmail.com](mailto:lussytalahatuu@gmail.com)

### Abstract

Papuan children grow and develop contextually in the wilderness from childhood. Permissive parenting patterns generally determine the attitudes and behaviors of children, who find it difficult to sit still for long periods in class. Furthermore, communities living in the outskirts, coastal areas, and hinterlands of Papua still do not fully understand the importance of formal education for their children, often involving them in hunting and gathering activities to meet the family's food needs. Teachers are required to create an active, effective, and enjoyable learning atmosphere and employ contextual learning approaches. According to Mondow (2021), contextual learning is a teaching model designed for specific purposes that involves students in learning activities while considering their learning styles and the potential learning resources available in their environment, including information technology, natural resources, and local arts and culture. One of the cultures developing in the southern coastal communities of Papua is the art of playing the ukulele. Contextual learning is an instructional approach aimed at linking lesson concepts with real-world situations. One example of its implementation is in the Arts and Crafts curriculum for sixth grade elementary school students, particularly in Competency 4.2, which focuses on playing musical intervals through songs and musical instruments. Integrating the ukulele into Arts and Crafts learning is a relevant strategy, considering the nature of this subject that allows students to participate in art appreciation and the creative process of creating real works with functional value in daily life. Through ukulele playing activities, students not only enhance their motor skills but also develop character values such as discipline, hard work, curiosity, responsibility, social skills, and creativity.

**Keywords:** Ukulele, Papuan Conceptual, Character Education

### Abstrak

Anak Papua tumbuh dan berkembang secara kontekstual di alam bebas sejak kanak-kanak. Pola asuh orang tua yang permisif pada umumnya sangat menentukan sikap dan perilaku anak yang kurang tertib, sulit duduk secara tenang berlama-lama di dalam kelas, tak hanya itu, masyarakat yang masih hidup di daerah pinggiran, pesisir dan pedalaman Papua masih belum memahami pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka, sehingga sering mengikut sertakan anak-anak mereka dalam kegiatan berburu, meramu, untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi keluarga. Guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan serta dapat melakukan pendekatan dengan pembelajaran kontekstual. Menurut Mondow (2021) pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dirancang untuk tujuan tertentu melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan potensi gaya belajar peserta didik, potensi sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang berasal dari sumber teknologi informasi, dari kekayaan alam dan lingkungan, seni dan budaya sebagai sumber belajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Pesisir selatan Papua adalah kesenian dalam memainkan alat musik jukulele. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk mengaitkan konsep-konsep

#### History:

Received : 25 Februari 2023

Revised : 10 Mei 2023

Accepted: 23 Juni 2023

Published: 4 Oktober 2023

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



pelajaran dengan situasi dunia nyata. Salah satu contoh penerapannya adalah dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas VI SD, khususnya pada Kompetensi 4.2 yang menitikberatkan pada kemampuan memainkan interval nada melalui lagu dan alat musik. Integrasi jukulele dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya merupakan strategi yang relevan, mengingat sifat mata pelajaran ini yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam apresiasi seni dan proses kreatif dalam menciptakan karya nyata yang memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas bermain jukulele, siswa tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan motorik mereka, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, dan kreativitas.

**Kata Kunci : Jukulele, Konseptual Papua, Pendidikan karakter**

## **PENDAHULUAN**

Orang asli Papua adalah individu yang berasal dari kelompok etnis Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli Provinsi Papua, atau individu yang diakui oleh masyarakat adat Papua sebagai orang asli Papua, seperti yang dijelaskan dalam "Undang-Undang No 2 tahun 2021 Pasal 1t". Mondow (2013) mengemukakan bahwa masyarakat Papua memiliki keberagaman budaya yang kaya, yang meliputi penduduk yang tinggal di berbagai wilayah mulai dari pesisir utara, pegunungan, hingga pesisir selatan. Di Papua, terdapat tujuh kelompok sub budaya yang berbeda, termasuk Mamta, Saireri, Bomberai, Domberai, Me-Pago, La-Pago, dan Hainan, mencerminkan kekayaan budaya yang beragam. Lebih dari 250 suku berbeda menetap di Papua.

Masyarakat Papua telah mengenal pendidikan sejak zaman nenek moyang mereka, yang dikenal sebagai pendidikan tradisional. Pendekatan ini mencakup pendidikan informal yang terdiri dari beberapa kegiatan, termasuk pendidikan di dalam keluarga, di masyarakat, dan di lingkungan rumah. Menurut Mondow (2013), pendidikan informal telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Papua, disampaikan melalui berbagai media seperti cerita rakyat, permainan tradisional, kepercayaan dan mitos, ungkapan peribahasa, nyanyian, tarian, alat musik, seni ukir, lukisan, serta aspek budaya lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan tradisional yang diajarkan di rumah, masyarakat dan rumah pembinaan adalah merupakan sebuah pembiasaan dan keteladanan terhadap nilai-nilai, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam komunitas adatnya masing-masing yang diajarkan kepada anak-anak sebelum anak menerima pendidikan formal di sekolah. Pendidikan tradisional yang diterima mengandung banyak nilai-nilai budaya kearifan lokal yang harus selalu dijaga dan ditaati.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menguraikan mengenai sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu peserta didik agar mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut diharapkan dapat direalisasikan melalui peran lembaga pendidikan. Pemerintah Papua memegang tanggung jawab penuh terhadap

penyelenggaraan pendidikan di semua tingkat, jalur, dan jenis pendidikan yang ada di Provinsi Papua. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2021 Pasal 56 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Pemerintah Daerah Provinsi Papua dan Kabupaten/Kota memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan pendidikan pada berbagai jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan yang sesuai dengan wewenangnya berdasarkan peraturan perundang-undangan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip hak asasi manusia, keanekaragaman budaya, kearifan lokal, serta kesatuan dan keragaman bangsa."

Anak Papua tumbuh dan berkembang secara kontekstual di alam bebas sejak kanak-kanak. Pola asuh orang tua yang permisif pada umumnya sangat menentukan sikap dan perilaku anak yang kurang tertib, sulit duduk secara tenang berlama-lama di dalam kelas, tak hanya itu, masyarakat yang masih hidup di daerah pinggiran, pesisir dan pedalaman Papua masih belum memahami pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka, sehingga sering mengikut sertakan anak-anak mereka dalam kegiatan berburu, meramu, untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi keluarga. Sehingga pendekatan pembelajaran harus dimulai dengan konten yang bersifat kontekstual yang berasal dari lingkungan sekitarnya yang dapat memberikan motivasi bagi peserta didik.

Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, efisien, dan menyenangkan serta menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Menurut Mondow (2021), pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang disusun untuk tujuan tertentu yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memperhatikan gaya belajar individu peserta didik serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitarnya, termasuk teknologi informasi, kekayaan alam, budaya, dan seni sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Salah satu kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pesisir selatan Papua adalah kesenian dalam memainkan alat musik. Masyarakat pesisir selatan Papua memainkan alat musik dan menyanyikan lagu-lagu sebagai hiburan, ungkapan syukur, dan kesenangan. Kesenian telah melakat erat dalam kehidupan masyarakat Papua karena diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah alat musik Jukulele. Jukulele merupakan budaya asing yang dibawa oleh pendatang dari Maluku, Belanda, dan Portugis yang datang ke Papua untuk berbagai kepentingan seperti berdagang dan menyebarkan injil. Kapiyau (2022). Kebudayaan asing tersebut kemudian menjadi alkulturasi budaya bagi masyarakat Papua dan berkembang menjadi kearifan lokal.

Soekanto (2015) mengemukakan bahwa Alkulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing, di mana kebudayaan asing tersebut akhirnya menyatu dengan kebudayaan asli tanpa menghilangkan identitas keduanya. Dari proses alkulturasi ini, dapat timbul kearifan lokal bagi masyarakat Pesisir Selatan Papua.

Wibowo (2018) menjelaskan bahwa Kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal ini merupakan hasil adaptasi turun-temurun selama periode yang panjang terhadap lingkungan alam tempat tinggal. Kearifan lokal sangat terkait dengan kondisi geografis atau lingkungan alam, dan memiliki nilai-nilai yang menjadi modal utama dalam membangun masyarakat.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa alat musik Jukulele bukanlah kebudayaan asli masyarakat Papua, tetapi merupakan suatu alkulturasi budaya yang berkembang menjadi kearifan lokal yang ada di Pesisir Selatan Papua. Sehingga alat musik jukulele dapat dimasukkan menjadi suatu muatan kontekstual yang dapat dileburkan ke dalam pembelajaran SBDP untuk melengkapi pembelajaran muatan seni musik. Karena lewat permainan musik jukulele ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik dalam memainkan alat musik dan bernyanyi, serta dapat membentuk karakter peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan adaptasi satuan pendidikan yang bersumber dari potensi sumber daya alam, keragaman hayati, keragaman sosial budaya, dan agama. Dasar penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu :

1. Pasal 4 ayat (10) menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara inklusif dan adil, tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, keberagaman budaya, dan kesatuan bangsa.
2. Pasal 36 ayat (2) mengindikasikan bahwa kurikulum di semua tingkat dan jenis pendidikan harus disusun dengan memperhatikan variasi sesuai dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan, potensi lokal daerah, dan kebutuhan peserta didik.
3. Pasal 36 ayat (3) sub butir c menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan mempertimbangkan keanekaragaman potensi lokal dan lingkungan.
4. Pasal 37 ayat (1) menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup keterampilan/kejujuran (sub butir i) dan nilai-nilai lokal.
5. Pasal 50 ayat (5) menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang memiliki keunggulan lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap wilayah memiliki beragam kekayaan alam dan budaya yang dapat dijadikan sumber belajar

yang potensial dan perlu dimanfaatkan dalam pengembangan materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memberdayakan sekolah-sekolah di daerah yang memiliki keunggulan potensial tersebut.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu dalam keluarga dan masyarakat. Berens Erickson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu guru mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menemukan makna dari materi yang dipelajari sebagai bagian dari pengalaman mereka dalam membangun pengetahuan yang bermakna.

Mondow (2021) menjelaskan Kurikulum kontekstual papua merupakan kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan pola diversifikasi yang lebih menitikberatkan pada keberpihakan dan pemberdayaan OAP (orang asli papua) dengan melakukan analisis konteks dan adaptasi kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran. Kurikulum kontekstual adalah kurikulum yang menyesuaikan kondisi lingkungan di mana proses pembelajaran itu berlangsung. konteks lingkungan dimaksud meliputi latar belakang dan kondisi kesiapan peserta didik dalam melakukan pembelajaran, ketersediaan sumber-sumber belajar dan kebutuhan masyarakat dalam menguasai suatu kompetensi dalam mengantisipasi perubahan dan masa depannya.

Peningkatan kompetensi dalam pembelajaran kontekstual papua menyangkut aspek pemahaman, sikap, dan keterampilan, mengikuti prosedur yang diamanatkan oleh Permendikbud No.22/2016 tentang standar proses. Pembelajaran kontekstual papua menggunakan pendekatan multikultural yakni pendekatan aditif (*additive approach*) dimana pendekatan tersebut bersifat pengintegrasian materi dengan penambahan materi, konsep, tema, dan prespektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur kurikulum, kompetensi inti dan kompetensi dasarnya.

Salah satu materi yang dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan adiktif di atas adalah pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas VI SD yang memuat Kompetensi 4.2. *Memainkan interval nada melalui lagu dan alat musik*. Penulis menggunakan alat musik jukulele sebagai alat musik yang digunakan sebagai bahan ajar. karena Jukulele merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat. Jukulele hidup dan berkembang di tengah masyarakat Papua, dikenal oleh peserta didik dari rumah dan lingkungan tempat tinggalnya, suara jukulele mampu menciptakan suasana sukacita, kegembiraan dan kesedihan. Jukulele dimainkan diberbagai kegiatan di masyarakat seperti pada acara perayaan, pesta adat, acara hiburan muda-mudi, dan digunakan sebagai alat untuk mengiringi pujian di gereja. Pemain jukulele dapat mengekspresikan diri dan perasaannya atau kelomponya lewat alunan suara musik dan nyanyian.

Jukulele dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya karena mata pelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman apresiasi seni dan kreativitas dalam menciptakan karya yang nyata dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran ini, peserta didik berinteraksi dengan berbagai kerajinan, kesenian, dan teknologi di sekitar mereka, yang secara tidak langsung membantu mereka memperoleh pengalaman kreatif dalam kehidupan mereka. Menurut Puskur Balitbang (2007), tujuan dari seni budaya dan prakarya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai-nilai individu sebagai bagian dari masyarakat dan budaya. Pendidikan seni juga berfungsi untuk membantu pembangunan jiwa anak sesuai dengan situasi dan tahap perkembangan mereka, serta sebagai alat untuk mengembangkan fungsi jiwa seperti imajinasi, perasaan, dan kemauan (disebut juga sebagai "cita, rasa, dan karsa" oleh Ki Hajar Dewantoro).

Rien dalam Restian (2019) menekankan peran seni musik di Sekolah Dasar dalam pengembangan kepribadian peserta didik, dengan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui unsur keindahan seperti melodi, irama, dan harmoni. Pendidikan seni musik membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dan sikap emosional yang seimbang, serta membentuk disiplin, toleransi, dan kesadaran sosial, termasuk kepekaan terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, pendidikan seni musik memainkan peran penting dalam pengembangan individu peserta didik, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan akademis, sosial, dan emosional mereka.

Kapiyau (2022), menjelaskan bahwa Juk adalah bahasa pasaran untuk menyebutkan Jukulele yang menggambarkan alat musik ukulele. Jukulele berasal dari Maluku. Jukulele yang ada di daerah Mimika adalah jukulele yang terbuat dari kayu dan nilon dengan sten do re mi fa sol. Bahan pembuatan yaitu dari kayu susu dan kayu cina. Jukulele di daerah Mimika, diprediksi masuk bersamaan dengan penyebaran ajaran agama Kristen dan Khatolik yang di bawa oleh para penginjil dan misionaris. Jukulele digunakan pada saat acara Yosim (seka) dan tidak bisa digunakan pada perayaan adat. terkecuali pada perhelatan adat seperti Kamoro kakuru (Pesta kamoro) karena di dalam perhelatan tersebut terdapat tarian Yosim atau tarian seka. Tarian tersebut biasanya digunakan oleh muda-mudi untuk mencari jodoh. Selain itu alat musik Juk juga digunakan untuk mengiring ibadah pada ibadah misa di gereja.

Voni (2022) menjelaskan bahan pembuatan jukulele adalah dari kayu susu dan nilon. Kayu susu banyak terdapat di alam dan nilon dapat dibeli di toko. lebih lanjut dalam *budaya-indonesia.org* menjelaskan kayu susu merupakan pohon besar yang hijau sepanjang tahun, tinggi lebih kurang 15-50 m, bergetah putih seperti susu. Kulit batang tebal, warna coklat keabu-abuan, permukaan batang mempunyai lentisel dan banyak bergalur. Daun memanjang tersusun melingkar 4-7 daun, permukaan halus, umumnya bergerombol pada ujung cabang. Bunga kecil, berwarna putih kehijauan, mempunyai aroma yang kuat. Kalik bergerigi, mahkota bunga berbentuk tabung panjang 8-10 mm, bagian luarnya berambut halus.

Mempunyai kantung kelenjar yang panjang dan sempit. Biji berwarna coklat berambut pada kedua ujungnya. Musim berbunga pada bulan April. Jenis kayu ini dipilih untuk membuat jukulele karena dapat menghasilkan bunyi yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dijelaskan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang memperlihatkan perbedaan antara individu satu dengan yang lain, serta watak. Seseorang yang memiliki karakter diartikan sebagai individu yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, atau watak yang khas. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter sering kali dihubungkan dengan kepribadian.

Menurut Kaimuddin dalam sebuah jurnal yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" (2014), pendidikan karakter adalah upaya sadar yang direncanakan dan diarahkan melalui lingkungan pembelajaran untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar memiliki watak yang baik, berakhlak, dan memiliki dampak positif yang konstruktif pada lingkungan dan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana untuk membangun karakter individu sehingga mereka menjadi individu yang bermanfaat baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat luas. Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik agar mereka mempraktikkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Salahudin (2017) menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan budaya dan nasional yang berakar pada nilai-nilai universal yang luhur, seperti:

- a. Kasih kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya,
- b. Kemandirian dan rasa tanggung jawab,
- c. Integritas dan kejujuran, serta diplomasi,
- d. Menghormati dan berperilaku sopan,
- e. Sikap dermawan, gotong royong, serta kerjasama,
- f. Keyakinan diri dan dedikasi dalam bekerja,
- g. Kepemimpinan dan keadilan,
- h. Toleransi, perdamaian, dan persatuan.

Bermain jukulele dapat meningkatkan keterampilan motorik peserta didik dan memupuk nilai-nilai karakter di sekolah, yang pada akhirnya membentuk sikap-sikap berikut:

- a. Kedisiplinan:

Kedisiplinan mencakup perilaku yang menunjukkan ketaatan dan ketertiban terhadap aturan dan tata tertib. Peserta didik diharapkan mematuhi peraturan sekolah terkait partisipasi dalam kegiatan latihan yang diadakan di lingkungan sekolah.

- b. Dedikasi:

Dedikasi mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan belajar dan tugas-tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan penuh dedikasi. Peserta didik diharapkan bekerja keras untuk menguasai setiap aspek dari jukulele, mempelajari teknik permainan dan menyelaraskannya dengan vokal untuk menciptakan harmoni yang indah.

c. Rasa ingin tahu:

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk mengeksplorasi pengetahuan yang lebih dalam dan luas. Peserta didik dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu tentang cara memainkan lagu-lagu baru dengan jukulele yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

d. Tanggung jawab:

Tanggung jawab melibatkan kewajiban seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan. Peserta didik diharapkan bertanggung jawab terhadap perawatan jukulele mereka, agar alat musik tersebut tetap terjaga dan dapat terus digunakan.

e. Keterbukaan dan Komunikasi:

Keterbukaan dan komunikasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain. Peserta didik akan dilatih untuk berkomunikasi dengan baik dalam kelompok, sehingga dapat berkolaborasi dalam memainkan jukulele sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

f. Kreativitas:

Kreativitas melibatkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif untuk menciptakan hal-hal baru dari yang sudah ada. Peserta didik dapat mengembangkan lagu-lagu baru dengan menggunakan jukulele sebagai instrumen musiknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Jukulele dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran seni budaya dan prakarya di kelas VI, karena jukulele dapat dibuat oleh masyarakat Papua dan tersedianya bahan yang melimpah, dan sesuai dengan konteks pendidikan kontekstual papua, dimana guru mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan nilai kultur, budaya dan keunggulan lokal.
2. Jukulele dapat dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan fungsi pembelajaran seni budaya dan prakarya yakni Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam beragam pengalaman apresiasi dan kreasi, yang bertujuan untuk menciptakan karya yang berwujud dan seni yang memiliki manfaat dalam kehidupan mereka, serta sebagai sarana untuk memperkaya

fungsi-fungsi jiwa seperti imajinasi, perasaan, dan keinginan untuk berkarya.

3. Jukulele dapat dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan peran seni musik di Sekolah Dasar yakni untuk menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik agar dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui unsur keindahan yang bisa berupa melodi, irama, dan harmoni.
4. Pembelajaran seni budaya dan prakarya dengan memainkan jukulele dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif dan kreatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo,G (2015). *Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana.(2018). *Kearifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Octavia.(2020). *Motivasi Belajar dan perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mondow.(2013). *Pendidikan dan Peradaban Papua*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Muller.(2011). *Pesisir Selatan Papua*. Indonesia: DW books.
- Kompri. (2019). *Motivasi Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin (2017) *Pendidikan Karakter*. Bandung : Pustaka Setia
- Nugraha ( 2015). *Upaya Peningkatan Musikal Pada Alat Musik Ukulele Bagi Siswa Kelas V Di SDN 1 Cikeusi Sumedang*. Program Studi Seni Musik Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasudan Bandung. Skripsi